

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial tidak pernah lepas dari kebersamaan, untuk adanya kebersamaan itu banyak cara yang dilakukan, sehingga dari cara itulah timbul bermacam-macam kebudayaan diantara masyarakat untuk memperindah adanya rasa kebersamaan tersebut. Kebudayaan mengandung arti yang sangat banyak salah satunya adalah segala yang diciptakan, segala yang dikarsakan dan segala yang dirasakan oleh manusia.

Berbicara masalah kebudayaan di Indonesia sangat banyak sekali. Pulau Madura terdiri dari empat kabupaten yaitu, Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep, terletak di timur laut pulau jawa dengan koordinat sekitar 7 derajat lintang selatan dan antara 112 derajat dan 114 bujur timur. Panjang pulau Madura kurang lebih 190 km, jarak terlebar 40 km, dan luas keseluruhan 5304 km persegi. Sebagai pulau yang letaknya dekat dengan garis khatulistiwa, Madura termasuk dalam jajaran pulau tropis yang suhu udaranya ketika musim hujan berkisar pada 28 derajat celcius, dan pada musim kemarau berkisar pada angka 35 derajat celcius (de jonge, 1989b: 8; kuntowijoyo, 1988: 28) oleh karena itu ketika musim kemarau tiba, udara di seluruh Madura menjadi sangat panas dan biasanya sumber mata air menjadi kering (Wiyata, 2002: 31).

Masyarakat Madura memiliki banyak sekali kebudayaan yang menarik untuk diteliti, salah satunya mengenai peran sentral atau tokoh yang ada di pulau Madura. Madura memiliki dua ikon sosial yang sangat berpengaruh di masyarakat, yaitu tokoh formal dan informal. Tokoh formal merupakan tokoh yang berada di Birokrasi Pemerintah yang ada di Madura seperti, Bupati, Camat, dan *Kalebun*. Lain halnya dengan tokoh informal, tokoh informal merupakan tokoh yang sangat berpengaruh di masyarakat Madura, yaitu sosok *Kyai* dan *Blatèr*.

Di Madura tokoh yang paling berpengaruh adalah tokoh informal, yaitu *blatèr* dan *kyai*. Selain *rato*, *priyayi* dan peran dominan *kyai* sebagai elit sosial desa yang memiliki pengaruh yang besar dalam masyarakat Madura, elit sosial lainnya, dalam sebutan bahasa Maduranya, adalah *orèng Blatèr*. *Orèng Blatèr* adalah orang yang memiliki kepandaian dalam hal olah kanuragan, terkadang disertai pula dengan ilmu kekebalan dan kemampuan magis yang menambah kharismatik lainnya. Dia juga memiliki kemampuan dalam ilmu agama, tetapi sebatas untuk pengembangan dirinya semata. Yang menonjol justru peran “sosialnya” sebagai sosok orang kuat di desa (Rozaki, 2004: 9).

Kaum *Blatèr* atau sering pula disebut dengan kaum bajingan di Madura memiliki pengaruh sosial yang cukup besar. Dunia *keBlatèran* yang sangat terkait dengan aktivitas yang bernuansa kekerasan, dan kriminalitas. Pekerjaan *Blatèr* merupakan pekerjaan yang dianggap di luar kebiasaan, atau pekerjaan yang dianggap abnormal oleh para anggota masyarakat, seperti pekerjaan mencuri, merampok dan melakukan perjudian. Bahkan pekerjaan jenis tadi dapat dilihat pula sebagai profesi sosialnya.

Dilihat dari perspektif historis, fenomena *keBlatèran* dalam banyak hal sering kali merujuk pada sosok jago sebagai orang kuat di desa. Karena itu konstruksi tentang *keBlatèran* sangat terkait pula dengan konstruksi jagoanisme yang ada di masyarakat. Sejarah kekuasaan di masa lampau memberikan gambaran bahwa kekuasaan para raja dalam menegakkan kekuasaannya juga seringkali melibatkan para jago (Rozaki, 2004; 56-57).

Tokoh *Blatèr* sangat terkenal di daerah Bangkalan dan Sampang, hal ini terlihat karena banyaknya masyarakat yang mengadakan acara *rèmoh* di daerah tersebut. Salah satu Desa yang melakukan tradisi tersebut ada di Desa Jaddhi, Kecamatan Socah, Kabupaten Bangkalan dan Desa Sawah Tengah, Kecamatan Robatal, Kabupaten Sampang. Menurut Bapak Hasan Sasra (Budayawan Madura).

“Tokoh *Blatèr* hanya dikenal di daerah Bangkalan dan Sampang saja, sedangkan dua kabupaten lainnya mengenal istilah *Bâjing* dan fungsi dari kedua tokoh tersebut sama yaitu sebagai tokoh jago yang melindungi desa yang ditempatinya. Orang *Blatèr* bisa kita temui di tradisi *rèmoh*, dimana *rèmoh* sendiri merupakan kumpulan para *Blatèr*.” (hasil wawancara Bapak Hasan Sasra, 19 oktober 2014, 09.00 WIB).

Rèmoh atau *to'oto'* merupakan suatu kegiatan tempat berkumpulnya para orang *Blatèr* dari seluruh pelosok desa di Madura dan salah satu kebudayaan Madura yang biasanya di dalamnya mengadakan kesenian rakyat Madura yang dinamakan sandur. *To'oto'* merupakan kegiatan yang tidak jauh berbeda dengan kegiatan menabung atau arisan, namun kalau menabung pada suatu tempat atau lembaga, *to'oto'* ini menabungnya kepada satu orang atau kepada tiap individu peserta yang ikut dalam kegiatan *to'oto'* tersebut. Menurut Wiyata (2013: 72).

Ciri-ciri atau karakteristik *Blatèr* di Madura bisa kita lihat dari segi *Fashion*/pakaian, senjata, ataupun spiritualnya. Untuk mengenali *Blatèr* Madura bisa kita lihat dari segi *fashion*nya, hal ini cara paling mudah untuk mengetahui bagaimana keseharian *Blatèr* Madura. Menurut Bapak Muniri (tokoh *Blatèr* Madura).

“Pada dasarnya pakaian atau aksesoris yang dipakai oleh *Blatèr* Madura biasaya *gomboran*, *pèsa'an* dan *odengan*. Hal ini mencerminkan sosok pemberani atau jago di Madura. *Fashion* ini mengadopsi pakaian yang dikenakan oleh pahlawan Madura yaitu *Sakèra*. Dalam mempresentasikan *fashion Sakèra* tersebut, biasanya kami menggunakannya di acara *rèmoh*. *Rèmoh* merupakan kumpulan para *Blatèr*, dimana didalamnya harus mencerminkan sosok jago atau pemberani. Sekarang pakaian atau aksesoris yang dipakai sudah berbeda, dimana tidak ada lagi yang memakai *fashion sakèra* tersebut, kecuali pada saat acara *rèmoh*. Aksesoris seperti *kocca tènggi*, jaket kulit warna hitam, dan sarung sudah melekat pada *Blatèr* Madura.” (hasil wawancara Bapak Muniri, 27 oktober 2014, 16:45).

Kocca tèngghi merupakan topi atau peci hitam yang tingginya melebihi peci hitam pada umumnya. *Kocca tèngghi* mempunyai beberapa bentuk, ada yang ukuran biasa, sedang dan tinggi, dimana setiap bentuk mempunyai makna yang berbeda-beda. Pada zaman sekarang kebanyakan *Blatèr* Madura memakai *kocca tèngghi* untuk mendongkrak penampilan mereka. Menurut Bapak Muniri;

“*Kocca tèngghi* merupakan topi yang biasanya dipakai oleh orang Islam di Madura, bentuknya persegi panjang, berwarna hitam dan tingginya lebih tinggi dari topi pada umumnya.” (hasil wawancara Bapak Muniri, 27 oktober 2014, 16:45).

Dilihat dari *fashion Blatèr* pada umumnya pakaian seperti *odeng*, *Pèsà'an* dan *gomboran* merupakan aksesoris penting yang selalu dipakai para *Blatèr* Madura, namun seiring berjalannya waktu *fashion* tersebut sudah mulai bergeser. Perubahan *fashion* tersebut bisa dilihat pada kehidupan keseraian ataupun pada tradisi *Blatèr*, dimana aksesoris yang dipakai adalah *kocca tèngghi*, jaket hitam dan sarung. Pernyataan diatas dipertegas dari hasil wawancara Bapak Iriyanto yang mengatakan;

“Apabila anda melihat orang memakai *odhengan* di pasar atau di jalan pada zaman sekarang, maka ada dua persepsi yang muncul yaitu orang tersebut sudah stres atau sudah gila.” (hasil wawancara bapak Iriyanto, 15 Maret 2015, 13.00).

Kocca tèngghi (topi tinggi) menjadi bagian yang tidak dapat dilepaskan dari penampilan dan gaya keseharian para *Blatèr* Madura. Benda - benda seperti *kocca tèngghi*, jaket kulit warna hitam dan sarung yang dikenakan bukanlah sekedar penutup tubuh dan hiasan saja, lebih dari itu juga menjadi sebuah alat komunikasi untuk menyampaikan identitas. *Kocca tèngghi* tidak hanya merupakan aksesoris para *Blatèr* Madura, tetapi sebagai pembeda dan dapat mendongkrak penampilan si pemakai.

Di dalam dunia *Blatèr*, ada nilai-nilai yang ingin dipromosikan atau dikomunikasikan melalui apa yang ditampilkan. Dimana *kocca tèngghi* merupakan cerminan atau simbol dari agama yang sangat kuat di Madura dan aksesoris lainnya seperti jaket kulit merupakan simbol jagoan atau premanisme. *Kocca tèngghi* merupakan cara yang digunakan individu untuk membedakan dirinya sendiri sebagai individu dan menyatakan beberapa keunikannya.

Fashion kocca tèngghi sangat melekat dalam penampilan keseharian para *Blatèr* Madura atau pun pada acara *rèmoh*. Dalam acara *rèmoh* biasanya para anggota memakai pakaian khas Madura seperti baju *Pèsà'an*, *gomboran* dan *odheng*, namun sekarang sudah mulai berganti dimana sebagian dari para anggota

rèmoh memakai *kocca tèngghi*, jaket kulit dan aksesoris lainnya. Hal ini dipertegas dari hasil wawancara Bapak Muniri dimana:

“Sekarang dalam acara *rèmoh* tidak semua berpakaian lengkap (baju *Pèsà'an*, *gomboran* dan *odheng*), kalau sekarang tergantung tuan rumah, apabila tuan rumah senang memakai *kocca tèngghi* maka sebagian anggota akan mengikuti” (hasil wawancara, 27 Oktober 2014, 16.45 WIB).

Fashion kocca tèngghi ini banyak kita jumpai di daerah Sampang, ini dikarenakan banyaknya tokoh *blatèr* yang menggunakannya khususnya di Desa Jalgung. Adat *keblatèran* di desa Jalgung ini sangat kuat, sehingga tidak ada dampak globalisasi yang terjadi di masyarakat. Tapi ada juga di daerah Bangkalan yang menggunakan *fashion* tersebut, yaitu Desa Jaddhi. Masyarakat Desa Jaddhi kebanyakan perantauan dari masyarakat Sampang, sehingga *fashion kocca tenggi* ini bisa kita lihat di daerah Bangkalan.

“Menurut Bapak Iriyanto (*kalebun* Desa Jalgung), para *blatèr* di sini termasuk saya juga sering memakai *kocca tèngghi* dalam acara *rèmoh* ataupun kehidupan sehari-hari. Tidak hanya *blatèr* saja tapi masyarakat biasapun juga ada yang memakainya. Memang masyarakat di sini kurang modern dibandingkan di Bangkalan. Di Bangkalan ada juga yang terkenal *keblatèrannya* yaitu di desa Jaddhi, dimana sebagian dari masyarakatnya adalah perantauan dari Sampang (hasil wawancara Bapak Iriyanto, 15 Maret 2015, 13.00 WIB).

Dalam perkembangannya *kocca tèngghi* ini bisa kita lihat dari banyaknya masyarakat Madura yang menggunakannya. Sekarang orang yang bukan *blatèr* ada yang menggunakannya, tentu ini banyak mengandung persepsi dimasyarakat seperti; *kocca tèngghi* merupakan simbol jagoan yang dapat melindunginya dari gangguan orang yang ingin mengusiknya. Fenomena tersebut sangat berbeda dengan persepsi masyarakat pada umumnya, dimana *kocca tèngghi* merupakan aksesoris yang kuno, dan tidak modern sehingga *fashion* tersebut menjadi identitas *blatèr* di Madura.

“Menurut Bapak Hasan Sasra, *kocca tèngghi* ini terkenal tidak hanya di daerah Sampang dan Bangkalan saja, tapi sudah sampai ke pulau Jawa, khususnya daerah Surabaya. Saya pernah diundang ikut acara *rèmoh* di Surabaya, ada dari beberapa *blatèr* pada saat itu yang masih

menggunakan *kocca têngghi*, tapi ada juga yang masih menggunakan *odheng* (hasil wawancara Bapak Hasan Sasra, 19 oktober 2014, 09.00 WIB).”

Dari seluruh pernyataan di atas merupakan *fashion* dari dunia *balter*, *fashion* merupakan fenomena komunikatif dan kultural yang digunakan oleh suatu kelompok untuk mengkonstruksikan dan mengkomunikasikan identitasnya, karena *fashion* mempunyai cara non verbal untuk memproduksi serta mempertukarkan makna nilai-nilai. *Fashion* sebagai aspek komunikatif tidak hanya sebagai symbol dan cerminan budaya yang dibawa.

Seperti halnya komunikasi pada umumnya, seseorang dapat berkomunikasi melalui tanda-tanda penampilan serta melalui objek-objek lain (artifak) yang mengelilinginya. Studi mengenai komunikasi nonverbal (artifaktual) relatif masih baru. Studi ini berakar dari studi komunikasi antar budaya. Menurut Hall, budaya menggambarkan bagaimana cara dan langkah manusia untuk memahami dan mengorganisir dunianya. Dunia itu terbentuk oleh sekelompok orang yang melintasi hubungan antarmanusia dan bahkan generasi. Budaya lah yang mempengaruhi sensori manusia ketika memproses kehidupannya. Proses itu bahkan menyusup sampai ke pusat sistem syaraf. Budaya selalu memiliki dua manifestasi, yakni manifestasi material dan simbol-simbol yang mewarnai bahasa, adat kebiasaan, sejarah, organisasi sosial, termasuk pengetahuan; dan manifestasi kedua, budaya diharapkan sebagai identitas kelompok (Edward T. Hall (1959): *The Silent Language*).

Berdasarkan hal-hal tersebut peneliti memandang bahwa penelitian ini penting untuk dilakukan guna mengetahui bagaimana pergeseran budaya yang terjadi dalam dunia *Blatèr* Madura, dimana *kocca têngghi* menjadi *fashion* dan identitas budaya *Blatèr* di Desa Sawah Tengah, Kecamatan Robatal, Kabupaten Sampang Madura. Dengan demikian peneliti mengangkat sebuah penelitian dengan judul ***Kocca têngghi Sebagai Fashion Dan Identitas Blatèr di Desa Sawah Tengah, Kecamatan Robatal, Kabupaten Sampang Madura.***

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana *Kocca tèngghi* bisa menjadi *fashion* dan identitas *Blatèr* di Desa Sawah Tengah, Kecamatan Robatal, Kabupaten Sampang Madura?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui *Kocca tèngghi* bisa menjadi *fashion* dan identitas *Blatèr* di Desa Sawah Tengah, Kecamatan Robatal, Kabupaten Sampang Madura.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan literature yang bermanfaat pada dunia psikologi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *fashion* dan komunikasi artifaktual.

2. Manfaat Praktis

- Bagi subyek penelitian

Diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan gambaran pada subyek penelitian, bagaimana pergeseran budaya yang terjadi dalam dunia *Blatèr* Madura, dimana *kocca tèngghi* menjadi *fashion* dan identitas budaya *Blatèr* Madura yang pakemnya adalah *odeng* Madura.

- Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang *kocca tèngghi* menjadi *fashion* dan identitas budaya *Blatèr* terhadap masyarakat Madura.

- Bagi peneliti lain

Di lain pihak, penelitian ini juga bermanfaat bagi peneliti lainnya. Mereka bisa menggunakan penelitian ini sebagai dasar maupun refrensi penelitian selanjutnya terutama yang berhubungan dengan dunia *fashion* dan komunikasi artifaktual.

- Bagi akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refrensi bagi mahasiswa atau pembaca lain yang berminat untuk membahas masalah yang sama dan juga untuk menambah pengetahuan bagi yang membacanya.